

BAB III

FENOMENA BUDAYA MAHABBATURRASUL DI DESA

SUMBERMULYO

A. Deskripsi Umum Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten

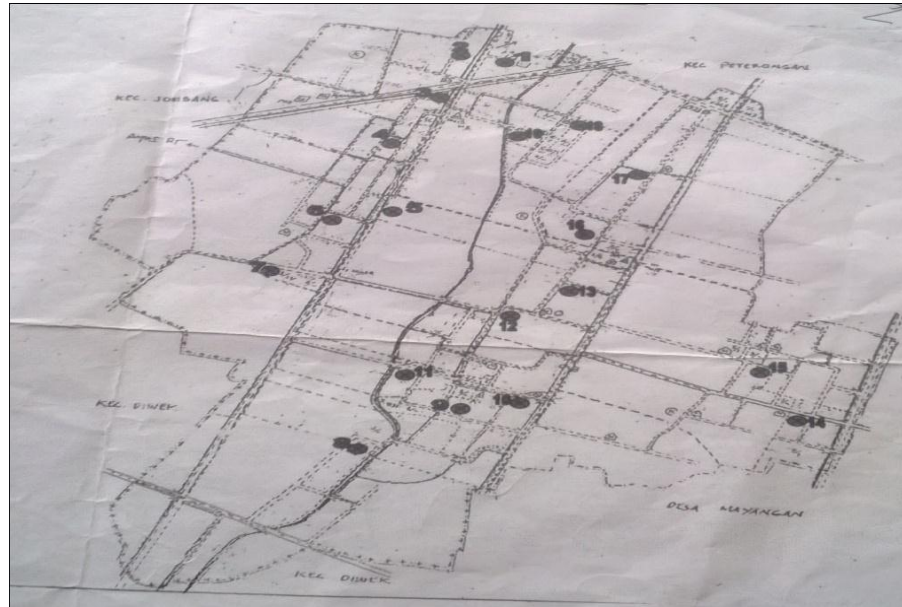
Jombang

1. Letak Geografis Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

Desa Sumbermulyo merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Desa ini memiliki 6 dusun, yaitu dusun Sumbermulyo, dusun Semanding, dusun Bapang, dusun Sidowaras, dusun Kebon Malati dan dusun Subentoro. Desa Sumbermulyo memiliki luas wilayah 335.14 Ha. Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Kepuh Kembeng Kecamatan Peterongan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngudirejo Kecamatan diwek, sebelah timur berbatasan dengan Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Jelak Ombo Kecamatan Jombang. Desa Sumbermulyo memiliki RT/RW 78.

Kondisi geografis Desa Sumbermulyo memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut 572 m. Banyaknya curah hujan 2280 mm/tahun dan suhu udara rata-rata 23 °C. Kemudian jarak antara desa dengan pusat pemerintahan kecamatan 5 km, jarak dari pusat

pemerintahan kabupaten 4 km, jarak antara desa dengan pusat pemerintahan propinsi 80 km.



Gambar 3.1: Peta Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto

2. Demografi Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

Jumlah kepala keluarga yang ada di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto terdapat 3.098 KK. Jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki 6.730 orang, sedangkan jumlah penduduk jenis kelamin perempuan 6.254 orang, jadi semuanya berjumlah 12.984 orang. Penduduk Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto, semua merupakan penduduk WNI dari jumlah warga 12.984. Penduduk yang memeluk agama Islam berjumlah 12.972 orang, dan yang memeluk agama Kristen Protestan 12 orang.

a. Kondisi Pendidikan di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

Sebagian besar masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sangat memperhatikan pentingnya pendidikan. Hal tersebut terlihat dalam jumlah masyarakat yang pernah mengenyam bangku sekolah lebih banyak dari pada jumlah masyarakat yang belum pernah merasakan bangku sekolah apalagi sampai keperguruan tinggi. Bagi masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang pendidikan sangatlah penting dalam menempuh kehidupan dimasa depan agar lebih baik dari generasi yang sudah ada. Melalui system pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Tolak ukur yang dijadikan dalam menempuh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup salah satunya yaitu tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan prasekolah PG/TK/RA berjumlah 376 siswa, pendidikan Dasar Tk. SD/SMP/MTs berjumlah 2370 siswa.

Pendidikan masyarakat, mampu menggambarkan kondisi sosial masyarakat. Tingkat pendidikan masyarakat desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang tidak termasuk masyarakat terbelakang. Hal itu dikarenakan masih banyak masyarakat yang peduli dengan pendidikan. Semakin

tahun minat masyarakat semakin tinggi untuk meningkatkan pendidikannya.

b. Perkembangan Perekonomian Masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

Lahan persawahan dan perladangan yang luasnya mencapai 314.000 Ha, Masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang memanfaatkan lahan tersebut untuk bercocok tanam sebagai sumber penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Namun tidak semua masyarakat mempunyai lahan pertanian/perladangan, masyarakat yang tidak mempunyai lahan pertanian mereka mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan menjadi buruh tani, berternak, berwiraswasta, usaha kecil dan menengah di pasar tradisional maupun dengan membuka stan di rumahnya masing-masing, sebagai pegawai negeri sipil (PNS), sebagai TNI/POLRI dan pensiunan.

Menurut data dari pemerintahan Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang, Masyarakat mayoritas bermatapencaharian dalam bidang pertanian. Masyarakat yang bekerja sebagai petani berjumlah 261 orang, sebagai buruh tani 1.829 orang, sebagai wiraswasta 863 orang, sebagai pegawai negeri sipil (PNS) 129 orang, sebagai anggota TNI/POLRI 38 orang dan sebagai pensiunan 28 orang.

Dalam bidang perdagangan, mayoritas masyarakat dusun Bapang Desa Sumbermulyo menggantungkan hidupnya dengan hasil dagang. Mayoritas mereka membuka *home industry* (industry rumahan), yakni industry tahu. Mereka mengambil karyawan dari warga dusun Bapang sendiri dan dari desa tetangga. Mereka melakukan produksi dan distribusi dengan keahlian yang mereka miliki. Pangsa pasar yang mereka tuju yakni pasar-pasar tradisional di Jombang sampai pasar di Kota-kota besar Jawa Timur, misalnya pasar turi Surabaya, Sidoarjo dan Mojokerto.

c. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang memiliki budaya khas dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, masyarakat menyebutnya dengan budaya Mahabbahturrasul. Budaya ini merupakan budaya yang dijadikan obyek penelitian oleh peneliti. Mungkin daerah-daerah lain juga pasti memiliki budaya untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, tetapi budaya yang dilaksanakan masyarakat Desa sumbermulyo ini sangat unik dan di wilayah Kabupaten Jombang hanya terdapat di Desa Sumbermulyo, selain itu sebagai budaya yang paling besar dan meriah di Jawa Timur dalam

memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Dengan berbagai bentuk-bentuk kegiatan dalam budaya tersebut.

Selain budaya Mahabbaturrasul, masyarakat mempunyai budaya yang sama dengan dengan daerah-daerah lain di Indonesia, mungkin bedanya terletak pada sebutan tetapi hakikatnya sama. Budaya tersebut antara lain:

1. Jama'iyahan

Budaya jama'iyahan merupakan salah satu bentuk tradisi keagamaan yang terdapat di Desa Sumbermulyo. Jama'iyahan berisikan membaca tahlil dan sholawat bersama-sama. Jama'iyahan ini mempunyai lingkungan khusus yang dimaksudkan ialah setiap dusun ada rombongan jama'iyahan yang berbeda. Jadi di Desa Sumbermulyo ini terdapat adakalanya jama'iyahan di tiap-tiap dusun ada juga jama'iyahan tingkat desa. Jama'iyahan tingkat desa semua warga desa Sumbermulyo boleh ikut dan berpartisipasi dalam acara tersebut.

Jama'iyahan tiap dusun terdiri atas jama'iyahan diba', baik untuk laki-laki maupun perempuan. Jama'iyahan yasinan, baik untuk bapak-bapak maupun ibu-ibu. Jama'iyahan Manaqib, baik untuk bapak-bapak maupun ibu-ibu. Jama'iyahan tahlil dan istighosah.

Untuk jama'iyahan tingkat desa yakni jama'iyahan ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Indonesia). Jama'iyahan ini untuk pemuda dan bapak-bapak. Anggotanya terdiri dari gabungan tiap-tiap dusun yang mau ikut dan disatukan dengan nama ISHARI ranting Sumbermulyo. Jama'iyahan ini dilaksanakan ketika ada undangan dari ranting lain di daerah Jombang maupun diluar wilayah Jombang.

Untuk para ibu-ibu mempunyai budaya yang dinamakan nuzulul qur'an, anggotanya terdiri atas juga dari berbagai dusun yang ikut. Kegiatan ini dilaksanakan ketika ada undangan dari warga yang mempunyai *hajatan* (pernikahan maupun khitanan).

Masih ada juga tradisi yang dilakukan masyarakat, yakni tahlilan dan istighosah, yang mana dilakukan oleh warga desa Sumbermulyo baik anak-anak, pemuda maupun orang tua. Tahlilan dan istighosah biasanya dilakukan pada hari malam jumat yang bertempat disetiap masjid maupun musholla yang ada di desa Sumbermulyo.

Ada juga tahlilan biasanya dilaksanakan ketika ada salah satu warga yang meninggal dunia dan tahlilan dilaksanakan selama 7 hari, dari hari pertama kematiannya sampai hari ke-7. Tahlilan ini dipimpin oleh seorang mudin

yang biasa mengurus orang meninggal, mulai dari memandikan sampai menguburkan jenazah.

Dalam tahlilan ini mengandung makna bahwasanya masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang saling tolong-menolong. Jika ada salah satu warga yang lagi terkena musibah, maka warga lain ikut membantu dan menghiburnya, agar kesedihan tidak berlarut-larut. Hal ini menunjukkan betapa sangat hangatnya hubungan sesama anggota masyarakat di Sumbermulyo.

Selain melakukan tahlilan dari hari pertama sampai hari ke-7 meninggalnya seseorang, masyarakat juga melakukan tahlilan dan istighosah pada hari ke-40 meninggalnya seseorang. Juga dilanjutkan tahlilan untuk memperingati hari ke-100 dan hari ke-1000 meninggalnya seseorang. Masyarakat juga melakukan tahlilan untuk *menda'i*, yakni memperingati hari meninggalnya seseorang.

d. Sarana dan Prasarana Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Desa Sumbermulyo merupakan desa yang terletak paling barat kecamatan Jogoroto yang berdekatan dengan kelurahan Jelak Ombo kecamatan Jombang. Sarana dan prasarana di desa Sumbermulyo memang sudah bisa dikatakan cukup, mulai dari

sarana dan prasarana pendidikan formal, pendidikan non formal, kesehatan dan peribadatan.

a. Prasarana Pendidikan

Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang mempunyai prasarana pendidikan formal seperti, play group (PAUD) swasta 1 unit, taman kanak-kanak swasta 4 unit, sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah 2 unit negeri dan 2 unit swasta, SMP/MTs 1 unit negeri dan 1 unit swasta. SMA/MA swasta 1 unit.

Untuk prasarana pendidikan non formal meliputi, taman pendidikan Al-quran (TPQ/TPA) terdapat 8 unit. Juga memiliki pondok pesantren 2 unit.

b. Prasarana Kesehatan

Prasarana kesehatan di desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang seperti, rumah bersalin terdiri 2 unit, POSKESDES terdapat 1 unit, POSYANDU terdapat 9 unit, dokter umum terdiri 3 orang, dokter gigi 1 orang, bidan 2 orang.

Dalam mementingkan kesehatan masyarakat, prasarana kesehatan tersebut sudah cukup memadai untuk melayani masyarakat dalam pemeriksaan kesehatannya.

c. Prasarana Peribadatan

Masyarakat Desa Sumbermulyo mayoritas memeluk agama Islam. Mayoritas masyarakat merupakan golongan NU (*Nahdhatul Ulama*).

Masyarakat desa Sumbermulyo tergolong religious, dilihat dari aktifitas warga dalam mendidik anak dalam bidang agama. Setiap sore anak-anak mengikuti pendidikan TPQ yang ada di desa. Sehabis sholat maghrib anak-anak mengaji al-quran di tiap-tiap masjid/musholla. Ada juga yang mengaji dirumah guru ngaji (ustadz). Untuk para orang tua maupun pemuda tidak hanya pergi ke masjid/musholla untuk menjalankan sholat wajib, namun para orang tua juga aktif dalam kegiatan keagamaan yang di desa seperti, jama'iyah diba', yasinan dan istighosah, manaqib dan ISHARI.

Adapun tempat ibadah di desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang hanya ada masjid dan musholla saja, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3.1

Daftar sarana dan prasarana peribadatan

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	7
2.	Musholla	46
	Total	53

Sumber: Pemerintahan Desa Sumbermulyo

d. Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan di Desa Sumbermulyo yakni terdiri atas organisasi PKK terdapat 1 unit. Organisasi ini diikuti oleh para ibu-ibu. Kegiatan PKK antara lain yakni arisan. Selain PKK terdapat juga Karang Taruna, karang taruna merupakan lembaga untuk wahana kreatifitas. Karang taruna diikuti oleh para pemuda-pemudi. Kegiatan karang taruna paling kelihatan ketika memperingati HUT Indonesia 17 Agustus dengan mengadakan berbagai lomba untuk memeriahkannya. Dan yang terakhir yakni kelompok dasa wisma.

B. Makna Budaya Mahabbaturrasul di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

1. Sejarah Budaya Mahabbaturrasul

Budaya mahabbaturrasul merupakan budaya yang dilaksanakan masyarakat Desa Sumbermulyo untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW/Maulid Nabi Muhammad SAW.

Perjuangan pendirian budaya Mahabaturrasul dirintis oleh Bapak Kyai Haji Sholihin Hamzah bersama para tokoh masyarakat Desa Sumbermulyo yaitu : Bapak Kyai Ahmad Hamzah dari dusun Sidowaras, Bapak Yasin dari dusun Sidowaras, Bapak Sakiman dari dusun Kebon Melati, Bapak Mas'ud dari dusun Subentoro , Bapak Inwan dari dusun Sumbermulyo, Bapak Ngarip dari dusun

Sumbermulyo, Bapak Nachrowi dari dusun Semanding, KyaiMahfudz dari dusun Semanding, Kyai Juremi dari dusun Sidowaras, Bapak Masduki dari dusun Semanding, Bapak Mashud dari dusun Bapang dan Bapak Sahri dari dusun Bapang. Sejak sebelum tahun 1963 M dalam bentuk kagiatan rutin pengamalan “ Sholawat Nariyah “ yang dilakukan di " Langgar "(Musholla) Dusun Sidowaras setiap hari Ahad Malam Senin tengah malam. Dalam perkembangannya jam'iyah sholawat nariyah mempunyai pengikut yang cukup banyak di masing masing dusun sehingga pelaksanaanya dilakukan secara bergiliran seminggu sekali dari dusun ke dusun di Desa Sumbermulyo dengan melibatkan umat Islam di lingkungannya. Pada masing masing dusun setiap hari Ahad Malam Senin.



Gambar 3.2: Alm. Kyai Haji Sholihin Hamzah

Guna membangkitkan semangat ukhuwah Islamiyah bagi masyarakat Desa Sumbermulyo maka pada bulan Rabiul awal tahun 1384 Hijriyah atau bertepatan dengan bulan Agustus tahun 1964 M diadakan suatu peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dengan melibatkan para jama'ah rutin sholat nariyah di seluruh Desa Sumbermulyo sebagai implementasi kecintaan umat Islam kepada Rasulullah SAW. Dengan kegiatan pengajian, Khitanan Massal dan kegiatan sosial lainnya. Dan atas Saran pembicara pada peringatan maulid Nabi tersebut yaitu Bapak Kyai Haji Masduki Zakariya dari Tulangan Sidoarjo agar diadakan penggalan dana dari masyarakat dengan menghimpun sumbangan berupa barang untuk dilelang dijadikan kas untuk biaya pelaksanaan peringatan Maulid Nabi Muhammad /SAW tahun depan .

Sejalan dengan perjalanan jam'iyah Mahabbaturrasul dari tahun ke tahun yang semakin berkembang bahkan menjadi agenda rutin masyarakat dan semakin kompleknya kebutuhan dan permasalahan umat Islam di Sumbermulyo maka di usianya yang ke 50 tahun Jam'iyah Mahabaturrasul merasa perlu mamantapkan diri menjadi lembaga yang berbadan hukum agar mempunyai pijakan dan tujuan yang jelas untuk mengantarkan umat Islam Sumbermulyo menjadi umat yang kokoh mandiri dan sejahtera dalam bingkai ukhuwah Islamiyah yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Guna memperkokoh ukhuwah islamiyah diperlukan aturan hukum yang dapat dijadikan sebagai pedoman para pengurus dalam melaksanakan tugas tugas pada budaya Mahabbaturrasul maka disusunlah suatu aturan atau tata tertib yang dituangkan dalam anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Jam'iyah Mahabbaturrasul.

Awal pembentukan bermula dari keprihatinan beliau melihat kebobrokan masyarakat, khususnya masyarakat Islam Desa Sumbermulyo dan keadaan desa yang tidak sehat. Masyarakat Desa Sumbermulyo pada waktu itu perilakunya tidak mencerminkan Islam. Aktivitas *mo limo* masih merajalela. Masyarakat masih suka melakukan judi, minum minuman keras, dan aktivitas negative lainnya. Selain itu pada waktu itu Desa Sumbermulyo banyak dilanda penyakit, masyarakat sangat menderita. Melalui Budaya mahabbaturrasul Kyai Haji Sholihin Hamzah ingin menyadarkan masyarakat agar menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Selain itu juga budaya mahabbaturrasul sebagai nyadran desa, agar desa terhindar dari *balak*. Mendengar himbauan dari Kyai Haji Sholihin Hamzah, masyarakat sangat antusias menerimanya dan senang hati dengan ikhlas. Memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW digunakan metode untuk melakukan rencana-rencana tersebut. Pada waktu itu Kyai Haji Sholihin Hamzah cuma bilang siapa yang cinta kepada Rasulullah Muhammad dengan

memperingati melalui kegiatan-kegiatan yang positif, kelak Rasulullah akan mendapatkan syafaat dan akan ditolong diakhirat kelak. Meskipun masyarakat belum sepenuhnya melaksanakan nilai-nilai Islam, tetapi untuk kegiatan yang bersifat positif mereka sangat semangat melakukannya.

2. Kegiatan Sosial keagamaan dalam Budaya Mahabbaturrasul

Berbagai kegiatan yang dilakukan pada waktu Budaya Mahabbaturrasul berlangsung, yakni yang pertama malam kerohanian. Malam kerohanian bertujuan untuk lebih mendekatkan kepada Allah SWT dan Rasulnya dengan banyak membaca ayat-ayat al quran dan sholawat kepada Nabi Muhammad dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Pada saat kali pertama melaksanakan malam kerohanian Kyai Haji Sholihin Hamzah tidak secara semena-mena menyuruh masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, tetapi beliau memberi kebebasan kepada masyarakat. Pada waktu itu masyarakat masih melakukan budaya-budaya yang berbau mistis untuk mengisi malam kerohanian, misalnya kegiatan jaranan. Tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat mulai tersadarkan. Kegiatan malam kerohanian diisi dengan kegiatan-kegiatan keislaman, masyarakat terkumpulkan sesuai dengan jami'iyah yang diikutinya antara lain jami'iyah sholawat nariyah, jami'iyah diba' dengan melakukan pembacaan diba', jami'iyah tahlil dan yasinan, jami'iyah ISHARI, jami'iyah dzikir saman, jami'iyah khotmul quran, jami'iyah manaqib

dan jami'iyah sholawat wahidiyah. Berbagai jami'iyah tersebut melakukan kegiatannya di musholla, masjid dan rumah warga yang telah ditentukan. Untuk kegiatan jaranan yang pada awalnya dilaksanakan pada waktu malam kerohanian oleh masyarakat, dilaksanakan pada kegiatan kedua, yakni pawai ta'aruf dengan berjalan mengelilingi desa sumbermulyo.



Gambar 3.3: Salah satu kegiatan malam kerohanian

Setelah malam kerohanian, kegiatan selanjutnya yakni pawai ta'aruf. Pawai ta'aruf berguna untuk memeriahkan budaya mahabbaturrasul, agar masyarakat tetap semangat. Pada awal kali terbentuknya pawai ta'aruf dilaksanakan dengan berjalan kaki mengelilingi desa dengan membaca sholawat. Setiap dusun mengirimkan sejumlah seseorang untuk mewakili dusunnya. Pada tahun 1991 mulai ada gerak dan tari dalam pelaksanaan pawai ta'aruf. Masyarakat saling menunjukkan hasil kreativitasnya dari setiap dusun.

Hal ini akan dinilai, siapa yang paling menarik kreativitasnya dialah yang menang. Oleh karena itu setiap masyarakat berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. Dan tak lupa kegiatan pawai ta'aruf diikuti oleh siswa/siswi dari lembaga pendidikan yang ada di Desa Sumbermulyo, mulai dari sekolah dasar, menengah, atas dan dari pondok pesantren. Hal ini dilakukan untuk suatu kegiatan memeriahkan dari lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam cinta kepada Rasulullah Muhammad.

Kegiatan selanjutnya, malam hari terdapat pengajian akbar. Pada awal kali pertama terbentuknya, pengajian yang ada hanya dilaksanakan secara sederhana dan termasuk pengajian kecil-kecilan. Hanya bertujuan untuk memberikan dakwah Islam yang diperuntukkan masyarakat Desa Sumbermulyo. Pendakwah berasal dari pendakwah/kyai lokal. Untuk 10 tahun belakangan kegiatan pengajian dilaksanakan dengan besar-besaran yang membutuhkan banyak biaya. Penceramah yang diundang berasal dari seluruh Indonesia, mulai dari ustadz-ustadz ibu kota, semisal Alm. Jefry al Bukhari, Alm. Zainudin M. Z, Said Aqil Siraj, dan lain sebagainya. Dari music religi terdapat Rhoma irama, opick dan sebagainya dan dari tokoh-tokoh lawak Indonesia. Semuanya itu ikut memeriahkan acara budaya mahabbaturrasul.

Budaya mahabbaturrasul juga berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat dan masyarakat luar untuk

memperoleh pendapatan. Ketika budaya ini berlangsung, khususnya pada waktu kegiatan pawai ta'aruf dan pengajian masyarakat bisa membuka stan-stan untuk berjualan. Aneka ragam barang yang diperdagangkan oleh mereka, ada yang membuka warung kopi, berjualan makanan, berjualan busana muslim, berjualan mainan anak-anak dan banyak lagi. Pedagang dari luar kota juga turut meramaikan untuk mengais rezeki dalam berlangsungnya budaya Mahabbaturrasul. Dalam 5 tahun belakangan ini, system untuk membuka stan penjualan dilakukan dengan sewa tempat yang sudah disediakan oleh panitia yang bersangkutan. Tujuannya yakni agar pedagang tidak semena-mena dalam pembukaan stan, dan agar tidak caruk-maruk dalam membuka stan-stan berdagang. Pedagang dikenai biaya untuk membuka stan, uang sewa yang berasal dari pedagang tersebut mengalir dan diperuntukkan sebagai dalam melaksanakan budaya mahabbaturrasul.

Kegiatan yang terakhir dalam budaya Mahabbaturrasul yakni berupa lelangan sumbangan masyarakat. Setelah kegiatan pengajian telah usai, masyarakat berbondong-bondong menuju lokasi lelangan untuk turut melelang barang yang disukainya. Barang-barang yang dilelang berasal dari masyarakat. Masyarakat menyumbangkan barang yang dimilikinya dengan ikhlas. Tidak ada pemaksaan oleh masyarakat untuk turut menyumbangkan barang. Apabila masyarakat tidak sanggup, ya tidak ada masalah. Jadi lelangan tersebut berasal dari

masyarakat dan dikembalikan lagi ke masyarakat dengan system beli. Tujuan lelangan yang pertama yakni, penggalan dana untuk melaksanakan budaya mahabbaturrasul untuk periode selanjutnya. Berbagai barang yang disumbangkan masyarakat, mulai dari kebutuhan pokok yang berupa bahan pangan dan kebutuhan tambahan lainnya. Kegiatan lelangan ini dimulai setelah selesainya pengajian sampai pukul yang telah ditentukan, agar tidak terlalu malam. Lalu dilanjutkan esok paginya. Barang-barang lelangan dipastikan habis.

Budaya Mahabbaturrasul dari awal proses terbentuknya memiliki program memberdayakan bidang sosial dan kesejahteraan masyarakat. Diantaranya yakni mengadakan khitanan massal, santunan anak yatim dan fakir miskin masyarakat desa Sumbermulyo. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan dana budaya mahabbaturrasul tersendiri. Pada waktu pelaksanaan khitanan massal, seluruh peserta khitanan massal mendapatkan uang pesangon dengan nominal yang telah disepakati bersama seluruh masyarakat Desa Sumbermulyo, dan mendapat peralatan beribadah selayaknya warga pemeluk Islam dan mendapatkan perilaku arak-arakan memutari desa Sumbermulyo dengan menaiki becak.



Gambar 3.4: Suasana khitan massal

Hal tersebut berlangsung sampai pelaksanaan budaya mahabbaturrasul sekarang ini. Begitu pula untuk bantuan fakir miskin dan anak yatim, semuanya dikhususkan untuk masyarakat desa Sumbermulyo. Pendataan kaum fakir miskin dan anak-anak yatim telah dilakukan. Oleh karena itu pemberian bantuan tersebut terlaksana secara adil dan merata. Untuk masalah kesejahteraan masyarakat yang lain yang sangat unik yakni melaksanakan bedah rumah. Ketika pemerintah belum membuat program bedah rumah, masyarakat desa Sumbermulyo sudah melakukannya melalui budaya mahabbaturrasul. Sistem bedah rumah tersebut yang pertama kali dengan membuat pondasi rumah yang sebelumnya rumah masyarakat hanya dengan pondasi dari bambu, digantikan dengan pondasi batu bata. Yang sebelumnya rumah masyarakat yang beratap *dadok* (atap yang terbuat dari daun tanaman tebu yang sudah dilakukan penganyaman)

digantikan dengan dengan atap yang menggunakan genteng. Setelah proses tersebut dilaksanakan secara merata, periode selanjutnya yakni melaksanakan *plesterisasi*, yaitu lantai rumah warga yang sebelumnya hanya berlantai tanah, dilakukan renovasi dengan menggantikan lantai tanah tersebut dengan lantai yang terbuat dari pasir dan semen. Program-program tersebut sangat membahagiakan masyarakat desa Sumbermulyo. Semuanya yang terjadi pada masyarakat, pendapat masyarakat itu merupakan rezeki dari tuhan, karena kita telah mencintai kekasihnya yang tak lain Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu masyarakat semakin antusias dalam melaksanakan/memperingati budaya mahabbaturrasul.

3. Makna Budaya Mahabbaturrasul bagi Masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang

Makna merupakan arti, Semua fenomena yang ada baik hasil karya tuhan maupun manusia pasti memiliki makna. Salah satu contohnya yaitu budaya mahabbaturrasul yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten juga memiliki berbagai makna.

Berbagai makna budaya mahabbaturrasul bagi masyarakat Desa Sumbermulyo, antara lain:

a. Mempererat Ukhuwah Islamiyah/Mempersatukan umat Islam Desa Sumbermulyo

Bahwasanya ukhuwah Islamiyah merupakan modal utama bagi kehidupan umat Islam sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 103 yang berbunyi “

تَمَّ إِذْ عَلَّيْكُمْ اللَّهُ نِعْمَتًا وَادَّكُرُوا تَفَرَّقُوا وَلَا جَمِيعًا اللَّهُ بِحَبِيلٍ وَأَعْتَصِمُوا
حُفْرَةَ شِفَا عَلِيٍّ وَكُنْتُمْ إِخْوَانًا نِعْمَتِهِ ۚ فَأَصْبَحْتُمْ قُلُوبَكُمْ بَيْنَ فَأَلْفَاءَ عَدَاءٍ كَذ
هَتَدُونَ لَعَلَّكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَكُمْ اللَّهُ يَبِينُ كَذَلِكَ مِنْهَا فَنَقَذَكُمْ مِنَ النَّارِ مِنَ

Yang artinya: “ Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali Allah dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan musuhan maka Allah mempersatukan hatimu lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah. Orang orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah menerangkan ayat ayatnya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”. (QS. Ali Imron : 103)

Kata Ukhuwah berasal dari kata kerja *akha* yang berarti saudara. Makna Ukhuwah menurut Imam Hasan Al Banna adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan Aqidah. Jadi

Ukhuwah Islamiyah adalah Persaudaraan diantara umat Islam, yang tidak terpecah belah, yang seperti badan sekujur satu sakit yang lain juga merasakan sakit juga.

Atas dasar ayat Al-quran diatas (Q. S. Ali Imran: 103), salah satu makna budaya mahabbaturrasul yaitu mempersatukan umat Islam Desa Sumbermulyo. Umat Islam diharuskan untuk selalu hidup rukun, saling menghormati, karena umat Islam dengan umat Islam yang lain merupakan saudara. Umat Islam harus bersatu dan tidak bercerai burai.

Seperti yang diungkapkan Bapak H. Kayis 60 tahun , beliau mengungkapkan⁶³:

Bahwa budaya Mahabbaturrasul memiliki makna yang paling utama yaitu memperkokoh ukhuwah Islamiyah, mempersatukan umat Islam, khususnya umat Islam Desa Sumbermulyo. Agar masyarakat Islam Desa Sumbermulyo selalu hidup rukun dan saling menghormati antar sesama. Agar tidak menimbulkan perpecahan dalam internal umat Islam Desa Sumbermulyo.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Ihwan 50 tahun selaku ketua ranting NU (*Nahdlatul Ulama*) Desa Sumbermulyo, beliau mengungkapkan⁶⁴:

Jadi budaya Mahabbaturrasul gunanya untuk mempersatukan umat Islam desa Sumbermulyo, agar umat Islam sumbermulyo selalu terjaga kerukunannya.

⁶³Wawancara dengan Bapak H. Kayis pada tanggal 4 juni 2014 pukul 18.30 Wib

⁶⁴Wawancara dengan Bapak Ihwan pada tanggal 19 juni 2014 pukul 19.30 Wib

Pernyataan kedua narasumber tersebut memang dapat diterima dan masuk akal. Ketika budaya mahabbaturrasul berlangsung, terdapat berbagai kegiatan, mulai malam kerohanian, pawai ta'aruf, pengajian dan yang terakhir lelangan sumbangan masyarakat dapat memperkokoh ukhuwah islamiyah dan mempersatukan umat Islam Sumbermulyo. Pada waktu malam kerohanian semua masyarakat dari berbagai jami'iyah, baik laki-laki maupun perempuan, dari kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda dan pemudi berkumpul untuk membaca do'a bersama sesuai dengan jami'iyah yang diikuti dapat mempersatukan umat Islam desa Sumbermulyo.

Ukhuwah Islamiyah merupakan hal yang pokok dan mendasar yang harus ditegakkan demi kelangsungan kejayaan umat Islam, maka dari Umat Islam harus selalu meningkatkan dakwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi mungkar, agar persatuan dan kesatuan dikalangan umat dapat ditegakkan. Sekaligus umat Islam harus senantiasa menyadari akan pentingnya Ukhuwah Islamiyah sebagai modal menuju kemenangan cita-cita Islam. Kemenangan itu tidak akan tercapai tanpa adanya kekuatan. Dan kekuatan tidak akan terwujud tanpa adanya persatuan. Sedangkan persatuan tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya Ukhuwah Islamiyah.

b. Sebagai wahana untuk bersih desa (nyadran)

Di setiap daerah pasti memiliki ritual bersih desa. Kebanyakan dari daerah-daerah lain menyebutnya dengan istilah *nyadran*. Untuk di desa Sumbermulyo masyarakat melakukan nyadran melalui budaya mahabbaturrasul. Meskipun dalam penyebutan nama ritual yang berbeda diantara daerah-daerah, tetapi memiliki tujuan dan substansi yang sama.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Mahsuni 65 tahun, beliau mengungkapkan⁶⁵:

Mahabbaturrasul itu digunakan sebagai bersih desa. Mungkin tidak jauh beda dengan daerah-daerah lain diluar Sumbermulyo, Jika daerah-daerah lain menyebutnya dengan *Nyadran* untuk membuang *balak* desa, maka di Desa mempunyai budaya mahabbaturrasul yang kegunaannya juga untuk bersih desa, agar desa terhindar dari berbagai penyakit.

Budaya mahabbaturrasul pertama kali dikonsep oleh Kyai Haji Sholihin Hamzah karena beberapa faktor, salah satunya kondisi Desa Sumbermulyo yang tidak sehat. Pada waktu itu kondisi masyarakat yang tidak mencerminkan perilaku Islam dan banyaknya penyakit yang melanda desa Sumbermulyo. Salah satunya penyakit kulit yang tidak lekas hilang meskipun sudah berobat kemana-mana. Menurut Kyai Haji Sholihin Hamzah pada waktu itu, keadaan tersebut merupakan musibah dan satu-satunya cara untuk menghilangkan yakni dengan cara mengkhususkan desa

⁶⁵Wawancara dengan Bapak Mahsuni pada tanggal 1 juni 2014 pukul 16.30 Wib

Sumberulyo dengan do'a. Oleh karena itu setiap perayaan budaya mahabbaturrasul selalu berjalan memutari desa disertai dengan pembacaan ayat-ayat pendek dan sholawat.

Hasil wawancara dengan warga dusun Sidowaras, bapak Ridwan 35 tahun mengungkapkan:

Mahabbaturrasul iki mas gunane kanggo bancak'i deso, ben deso ora onok penyakite (Mahabbaturrasul ini mas gunanya untuk syukuran buat desa, agar desa tidak ada penyakitnya/terhindar dari penyakit).

Jadi memang benar, budaya mahabbaturrasul memiliki makna sebagai bersih desa. Setelah Budaya mahabbaturrasul dilaksanakan secara berkelanjutan, Desa Sumbermulyo terbebas dari berbagai penyakit, dan masyarakatnyapun lebih menjaga moralitas, sedikit demi sedikit melangkah kejalan yang benar, dengan menjalankan nilai-nilai keislaman yang sebenarnya.

c. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan Rasulnya

Budaya mahabbaturrasul dilaksanakan karena bukti cinta masyarakat terhadap kekasih Allah, yakni Nabi Muhammad SAW untuk meningkatkan ketaqwaan. Taqwa merupakan suatu sikap menjalankan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Allah telah memilih seorang manusia untuk diangkat menjadi rasul terakhir dan penutup para rasul sebelumnya yaitu Nabi Muhammad SAW, dan Allah SWT memberinya mukjizat

berupa Al-quran dan dijadikan pedoman dalam hidup, sehingga apa yang menjadi perintah Allah yang dituangkan dalam Al qur'an itu yang seharusnya dilakukan oleh seluruh umat Islam di dunia, khususnya umat Islam Desa Sumbermulyo. Dulunya kondisi masyarakat desa Sumbermulyo telah kita ketahui, mayoritas masyarakat meskipun mengaku Islam, tapi kelakuannya tidak memperlihatkan keislamannya. Mereka masih melakukan kegiatan yang menyimpang dari ajaran agama yang tertulis dalam al quran dan hadits, misalnya judi, minum khamer dan sebagainya.

Seperti pengungkapan Ibu Tatik 35 tahun waktu menjawab pertanyaan peneliti, beliau mengungkapkan:

Bila kita mencintai seseorang yang dicintai oleh Allah SWT, yaitu Nabi Muhammad dengan selalu membaca sholawat dengan ikhlas dan ditujukan kepada beliau, maka Allah mencintai kita. Inilah bukti cinta kita, kita akan terhindarkan berbagai macam musibah. Inilah bukti ketaqwaan kita terhadap Allah dan rasul, kita akan diberi kemudahan di dunia dan diakhirat.

Ketika budaya mahabbaturrasul sudah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sumbermulyo, sedikit demi sedikit masyarakat telah sadar. Kegiatan demi kegiatan yang ada dalam budaya mahabbaturrasul merupakan sikap taqwa kepada Allah SWT dan Rasulnya. Masyarakat mulai meninggalkan kegiatan-kegiatan yang menyimpang dan menggantinya dengan kegiatan yang positif.

Perilaku masyarakat telah bersumber dari Al quran dan hadits, meskipun tidak sepenuhnya seperti itu.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak Hasan 40 tahun yaitu:

Makna budaya mahabbaturrasul sebagai meningkatkan taqwa kita kepada Allah dan rasulnya. Berawal dari taqwa kita akan mendapat kemuliaan dari Allah dan rasul. Ketika kita telah mendapat kemuliaan, kita akan dekat dengan Allah dan rasul. Hidup kita kan diberi kemudahan baik didunia maupun diakhirat.

Tujuan taqwa yaitu untuk memperoleh kemuliaan Allah SWT dan Rasulnya. Kemuliaan diperoleh dengan kekuatan jiwa. Kekuatan jiwa terletak pada keimanan, yang melahirkan kekuatan fisik dan akal. Kekuatan hanya milik Allah SWT, hanya diberikan kepada rasul-rasulnya dan orang-orang beriman. Kekuatan terletak pada seberapa besar keimanan kepada Allah dan rasulnya. Mengikuti Allah dan rasulnya adalah jalan memperoleh kemuliaan. Orang yang beriman tidak takut kepada siapapun karena mereka hanya takut kepada Allah. Militansi orang-orang beriman menghantarkan pada ketinggian derajat dan kemuliaan.

d. Memberdayakan bidang Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat

Memberdayakan bidang sosial kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu keinginan para pengagas budaya mahabbaturrasul pada awal pembentukan dan pelaksanaan, agar

terjalin hubungan antara tuhan-manusia, manusia-manusia yang harmonis.

Hal tersebut diungkapkan oleh bapak H. Kayis 60 tahun, beliau salah satu pelaku sejarah generasi ke-dua, beliau mengungkapkan:

Budaya mahabbaturrasul selain menjalin hubungan manusia dengan Allah SWT dan rasulnya, juga menjalin hubungan baik sesama manusia (khususnya masyarakat muslim desa sumbermulyo), yakni memberdayakan bidang sosial dan kesejahteraan masyarakat, salah satunya sumbangan kepada kaum fakir miskin dan anak yatim, dan melakukan program bedah rumah. Untuk anak yatim dilakukan khitanan massal secara gratis.

Hal tersebut dikhususkan bagi masyarakat yang tidak mampu/kaum fakir miskin (kaum dzuafa') dan anak-anak yatim desa Sumbermulyo. Kondisi masyarakat yang memprihatinkan menyentuh hati Kyai Haji Sholihin Hamzah sehingga program tersebut dikonsepsinya dan disosialisasikan kepada masyarakat dan seluruh masyarakat mendukungnya. Salah satu program tersebut yaitu pemberian bantuan materi terhadap fakir miskin dan anak-anak yatim. Bagi anak-anak yatim diadakan khitanan massal. Pada saat khitanan massal anak-anak tersebut menerima berbagai alat perlengkapan sholat dan uang pesangon. Semua itu sudah menjadi keputusan masyarakat desa Sumbermulyo mengenai jumlah nominal yang diberikannya. Semua pendanaan pemberdayaan bidang sosial dan kesejahteraan masyarakat diambilkan dari

pendanaan pelaksanaan budaya mahabbaturrasul. Untuk fakir miskin, pada saat itu kondisinya sangat memprihatinkan. Rumah-rumah mereka masih terbuat dari *gedek*⁶⁶(rumah yang terbuat dari bambu) dan beratap *dadok*⁶⁷(genting rumah yang terbuat dari daun tanaman tebu yang telah dianyam). Sehingga pada waktu munculah program bedah rumah. Unikny sebelum pemerintah mengadakan program bedah rumah, masyarakat Desa Sumbermulyo telah melakukan program bedah rumah. Dalam bedah rumah pada masa lalu yakni renovasi rumah, rumah masyarakat yang atapnya masih terbuat dari *dadok*, digantikan dengan atap genteng dan pondasi rumahnya dibuatkan dari batu bata campur semen dan pasir, selayaknya pembangunan rumah pada masa sekarang. Setelah pergantian atap *dadok* menuju genteng berlaku secara merata, digantikan dengan merenovasi yang lain, yaitu renovasi lantai rumah. Pada masa lalu lantai rumah warga masih berlantai tanah. Dengan adanya program ini lantai rumah warga yang masih berlantai tanah dilakukan *plesterisasi* (lantai tanah digantikan dengan lantai plester yang terbuat dari batu bata, semen dan pasir). Program dari budaya mahabbaturrasul yang

⁶⁶*Gedek* merupakan suatu rumah yang terbuat dari bambu yang telah dianyam. Pada masa lalu kondisi rumah mayoritas masyarakat desa sumbermulyo seperti itu.

⁶⁷*Dadok* merupakan sebutan atap rumah yang terbuat dari daun tanaman tebu yang telah mengalami proses penganyaman. Masyarakat pada masa lalu mempunyai keahlian dalam pembuatan *dadok* secara turun temurun dari nenek moyang.

ditujukan kepada masyarakat yang berhak menerima, sangat membahagiakan masyarakat.

e. Melestarikan budaya yang Islami

Tak bisa dipungkiri pada masa lalu di desa Sumbermulyo, budaya yang ada didalam masyarakat bukanlah budaya islami, melainkan budaya kejawen, yang diguakan sebagai ritual ketuhanan, untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak H. Kayis bahwa budaya yang terdapat di desa Sumbermulyo adalah budaya kejawen. Budaya yang menampung hubungan manusia dengan makhluk halus/ghaib. Terdapat salah satu alat untuk mendatangkan makhluk halus/ghaib yakni kemenyan dalam pelaksanaan budaya ini. Melihat kondisi masyarakat yang sangat memprihatinkan, menggugah hati Kyai Haji Sholihin Hamzah untuk mengubahnya. Melalui budaya yang digagasnya, yakni budaya mahabbaturrasul misi tersebut dilakukannya. Perubahan konsepsi masyarakat terhadap budaya kejawen dan islami, tidak dilakukan dengan memaksa masyarakat langsung meninggalkan budaya kejawen dan menggantinya dengan budaya islami. Melalui proses penyadaran yang dilakukan Kyai Haji Sholihin Hamzah terhadap masyarakat Desa Sumbermulyo secara keseluruhan dan membutuhkan waktu yang cukup lama akhirnya budaya-budaya kejawen mulai ditinggalkan dan beralih

ke budaya Islami. Sebagai bukti pada salah satu agenda acara budaya mahabbaturrasul terdapat kegiatan yang dinamakan malam kerohanian. Pada awal-awal masyarakat mengisi pertunjukan jaranan yang ada hubungannya dengan roh halus. Tapi budaya tersebut sudah ditinggalkan masyarakat, sekarang masyarakat mengisi agenda tersebut dengan pembacaan ayat-ayat Al quran dan sholawat sesuai dengan jami'iyah yang diikuti masyarakat.

f. Meningkatkan ketauladanan dan pendidikan masyarakat

Umat Islam semua sudah mengetahui bahwa Nabi Muhammad merupakan manusia pilihan Allah SWT sebagai Rasul terakhir dan sebagai tuntunan umat Islam. Nabi Muhammad menjelma sebagai manusia tanpa dosa, karena Allah selalu menjaganya. Apabila Nabi Muhammad akan melakukan hal-hal yang negative, Allah lah yang langsung menasehatinya. Perkataannya yang selalu benar serta kelakuannya yang selalu layak dicontoh mengantarkan beliau sebagai keteladanan umat. Perkataan dan kelakuan Nabi Muhammad dijadikan sebagai sumber hukum Islam ke dua setelah Al- quran. Sebagai umat Nabi Muhammad seharusnya menjadikan beliau sebagai keteladanan yang wajib ditiru oleh manusia seluruhnya, baik dalam hal perkataan maupun perbuatan. Meskipun tingkatan manusia pada umumnya dengan Nabi Muhammad sangatlah berbeda, tapi setiak-

tidaknya manusia menjalankan perintah yang bersumber dari Al-quran maupun hadits. Oleh karena itu melalui budaya mahabbaturrasul memiliki makna meningkatkan keteladanan dan pendidikan masyarakat. Mencontohkan keteladanan dan pendidikan tidak diberikan kepada masyarakat yang notabene sudah dewasa/tua, tetapi juga diberikan kepada anak-anak dan remaja Desa Sumbermulyo dengan mengikutsertakan anak-anak dan remaja untuk meramaikan budaya mahabbaturrasul. Anak-anak yang masih berpendidikan awal yakni play group dan pendidikan dasar maupun remaja sekolah menengah dan sekolah tingkat atas telah ditanamkan keteladanan dan pendidikan tentang sosok Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Rozikin 40 tahun yang berstatus tenaga pendidikan salah satu yayasan di Desa Sumbermulyo, beliau mengungkapkan melalui budaya mahabbaturrasul mencontohkan keteladanan dan pemberian pendidikan tentang Nabi Muhammad diberikan kepada semua lini masyarakat Desa Sumbermulyo, mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa.

C. Makna Mahabbaturrasul dalam Perspektif Teori Fenomenologi Peter

L. Berger

1. Hasil Temuan

Budaya mahabbaturrasul yang awalnya hanya berupa jama'ah sholawat nariyah yang digagas oleh Kyai Haji Sholihin Hamzah

dengan mengajak para tokoh masyarakat Desa Sumbermulyo yaitu : Bapak Kyai Ahmad Hamzah dari dusun Sidowaras, Bapak Yasin dari dusun Sidowaras, Bapak Sakiman dari dusun Kebon Melati, Bapak Mas'ud dari dusun Subentoro , Bapak Inwan dari dusun Sumbermulyo, Bapak Ngarip dari dusun Sumbermulyo, Bapak Nachrowi dari dusun Semanding, KyaiMahfudz dari dusun Semanding, Kyai Juremi dari dusun Sidowaras, Bapak Masduki dari dusun Semanding, Bapak Mashud dari dusun Bapang dan Bapak Sahri dari dusun Bapang sebagai keprihatinan beliau terhadap kondisi desa dan kondisi masyarakat desa Sumbermulyo pada waktu itu.

Kondisi desa yang banyak penyakit menyerang akibat sebagai *balak* karena kelakuan masyarakatnya yang bobrok. Masyarakat Desa Sumbermulyo pada waktu itu suka melakukan perjudian yang terang-terangan dan perbuatan negative lainnya. Oleh karena itu melalui budaya mahabbaturrasul yang beliau konsep, beliau ingin merubah desa Sumbermulyo dan masyarakatnya lebih baik lagi. Dalam menuju perubahan, beliau tidak secara semena-mena melakukannya tapi melalui proses penyadaran, pengajaran nilai-nilai keislaman, sehingga masyarakat menjadi sadar dan menjalani islam dengan sebaik-baiknya.

Berbagai ritual sosial keagamaan terdapat dalam budaya mahabbaturrasul. Ritual yang pertama yaitu malam kerohanian. Malam kerohanian bertujuan untuk lebih mendekatkan kepada Allah SWT dan Rasulnya dengan banyak membaca ayat-ayat Al-quran dan sholawat

kepada Nabi Muhammad dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Kegiatan malam kerohanian diisi dengan kegiatan-kegiatan keislaman, masyarakat terkumpulkan sesuai dengan jami'iyah yang diikutinya antara lain jami'iyah sholawat nariyah, jami'iyah diba' dengan melakukan pembacaan diba', jami'iyah tahlil dan yasinan, jami'iyah ISHARI, jami'iyah dzikir saman, jami'iyah khotmul quran, jami'iyah manaqib dan jami'iyah sholawat wahidiyah. Berbagai jami'iyah tersebut melakukan kegiatannya di musholla, masjid dan rumah warga yang telah ditentukan.

Setelah malam kerohanian, kegiatan selanjutnya yakni pawai ta'aruf. Pawai ta'aruf berguna untuk memeriahkan budaya ini, agar masyarakat tetap semangat. Pada awal kali terbentuknya pawai ta'aruf dilaksanakan dengan berjalan kaki mengelilingi desa dengan membaca sholawat. Setiap dusun mengirimkan sejumlah orang untuk mewakili dusunnya.

Kegiatan selanjutnya, pada malam puncaknya terdapat pengajian akbar. Pada awal kali pertama terbentuknya, pengajian yang ada hanya dilaksanakan secara sederhana dan termasuk pengajian kecil-kecilan. Hanya bertujuan untuk memberikan dakwah Islam yang diperuntukkan masyarakat desa sumbermulyo.

Kegiatan yang terakhir dalam budaya Mahabbaturrasul yakni berupa lelangan sumbangan masyarakat. Setelah kegiatan pengajian telah usai, masyarakat berbondong-bondong menuju lokasi lelangan

untuk turut melelang barang yang sukainya. Barang-barang yang dilelang berasal dari masyarakat. Masyarakat menyumbangkan barang yang dimilikinya dengan ikhlas. Tidak ada pemaksaan oleh masyarakat untuk turut menyumbangkan barang. Apabila masyarakat tidak sanggup, ya tidak ada masalah. Jadi lelangan tersebut berasal dari masyarakat dan dikembalikan lagi ke masyarakat dengan system beli. Tujuan lelangan yang pertama yakni, penggalan dana untuk melaksanakan budaya mahabbaturrasul untuk periode selanjutnya. Berbagai barang yang disumbangkan masyarakat, mulai dari kebutuhan pokok yang berupa bahan pangan dan kebutuhan tambahan lainnya.

Budaya Mahabbaturrasul dari awal proses terbentuknya memiliki program memberdayakan bidang sosial dan kesejahteraan masyarakat. Diantaranya yakni mengadakan khitanan massal, santunan anak yatim dan fakir miskin masyarakat desa Sumbermulyo.

Berbagai macam makna yang terkandung dalam budaya mahabbaturrasul sebagai berikut:

1. Mempererat Ukhuwah Islamiyah/Mempersatukan umat Islam
Desa Sumbermulyo
2. Sebagai wahana untuk bersih desa (nyadran)
3. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan Rasulnya
4. Memberdayakan bidang Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat

5. Melestarikan budaya yang Islami
6. Meningkatkan ketauladanan dan pendidikan masyarakat

2. Korelasi Teori dengan Temuan

Sosiologi pengetahuan Berger merupakan hasil kerja intelektual yang banyak mendapatkan sumbangan dari tokoh-tokoh klasik dari Karl Marx, Max Weber, Durkheim, sampai fenomenologi Alfred Schuezt. Berger berupaya menemukan jalan damai dari perdebatan ilmiah dalam sosiologi dengan bangunan teori sosiologi pengetahuan yang ia kembangkan. Upaya-upaya yang dilakukan Berger dengan membangun sebuah teori konstruksi sosial tentang kenyataan ini sungguh menarik sebagaimana yang dicatat Margaret M. Poloma (1992: 303), bahwa dalam karya-karya Berger jelas terlihat usaha untuk menjembatani yang makro dan mikro, bebas nilai dan sarat nilai, interaksionis dan strukturalis, maupun teoritis dan relevan.

Tentu saja, teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relative bebas di dalam dunia sosialnya.

Pendapat Peter L. Berger tentang teori konstruksi sosial adalah bahwa: Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya, hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan, kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.

Peter L. Berger mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Eksternalisasi, adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Dalam pembangunan dunia, manusia karena aktifitas-aktifitasnya menspesialisasikan dorongan-dorongannya dan memberikan stabilitas pada dirinya sendiri. Karena secara biologis manusia tidak memiliki dunia-manusia maka dia membangun suatu

dunia manusia. Manusia menciptakan berbagai jenis alat untuk mengubah lingkungan fisik dan alam dalam kehendaknya. Manusia juga menciptakan bahasa dimana melalui bahasa manusia membangun suatu dunia simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya. Sama seperti kehidupan materialnya, masyarakat juga sepenuhnya produk manusia. Pemahaman atas masyarakat sebagai suatu produk aktifitas manusia sebagaimana berakar pada eksternalisasi menjadi penting mengingat kenyataan bahwa masyarakat tampak dalam pengertian sehari-hari sebagai sesuatu yang berbeda dari aktifitas manusia. Transformasi produk-produk manusia kedalam suatu dunia tidak saja berasal dari manusia tetapi juga kemudian menghadapi manusia sebagai suatu faktisitas diluar dirinya sebagaimana diletakkan dalam konsep objektivasi.

Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap dan lain dari produsen itu sendiri. Dunia yang diproduksi oleh manusia kemudian menjadi sesuatu "yang berada di luar sana". Dunia ini terdiri dari benda-benda, baik materiil maupun non materiil yang mampu menentang kehendak produsennya. Sekali sudah tercipta maka dunia ini tidak bisa diabaikan begitu saja.

Objektivitas pemaksa dari masyarakat tersebut terlihat jelas dalam prosedur-prosedur kontrol sosial, yaitu prosedur-prosedur yang

khusus dimaksudkan untuk memasyarakatkan kembali individu-individu atau kelompok pembangkang. Lembaga-lembaga politik dan hukum dapat memberi contoh jelas mengenai hal ini. Objektivitas masyarakat mencakup semua unsur pembentuknya. Lembaga-lembaga, peran-peran dan identitas –identitas eksis sebagai fenomena-fenomena nyata secara objektif dalam dunia sosial meskipun semua itu tidak lain adalah produk-produk manusia.

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif. Melalui objektivasi maka masyarakat menjadi suatu realitas sui generis, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.

Melalui proses dialektika ini, realitas sosial (tindakan sweeping) dapat dilihat dari ketiga tahap tersebut. Sebagai dimulai dari proses eksternalisasi, dimulai dari tahap interaksi antara makna sweeping dengan aktor terjadi pengenalan dan pemahaman. Eksternalisasi menurut Berger merupakan bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturnya. Dengan kata lain eksternalisasi terjadi pada tahap yang mendasar, dalam satu pola perilaku antar interaksi antar individu-individu dengan produk sosial masyarakatnya. Kemudian disusul dengan proses obyektivasi dan disusul dengan internalisasi penggambaran individu

untuk mengikuti tindakan sweeping sebagai sebuah kebenaran yang harus dilakukan.

Korelasi teori dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mahabbaturrasul yang dilaksanakan masyarakat Desa Sumbermulyo yang bertujuan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw merupakan realitas di desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang yang merupakan hasil cipta manusia kreatif (Bapak Kyai Haji Sholihin Hamzah dan para tokoh yang tergabung) melalui kontruksi sosial. Pemikiran-pemikiran dasar sehingga timbul gagasan beliau untuk mahabbaturrasul karena dipengaruhi kondisi Desa Sumbermulyo, begitupun juga masyarakat pada waktu itu yang tidak mencerminkan perilaku-perilaku Islam. Budaya mahabbaturrasul bersifat berkembang dan dilembagakan kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus, oleh karena itu budaya mahabbaturrasul mengalami perkembangan dari tahun ke tahun.

Terdapat tiga proses dialektika terhadap budaya mahabbaturrasul:

1. Eksternalisasi, manusia menciptakan berbagai alat untuk mengubah fisik dan alam sesuai kehendaknya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Kyai Haji Sholihin Hamzah menggagas budaya mahabbaturrasul karena untuk mengubah desa maupun masyarakatnya agar

lebih baik. Terdapatnya interaksi pengenalan, penanaman nilai-nilai dalam proses eksternalisasi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat. Khususnya masyarakat Sumbermulyo bahwa mahabbaturrasul merupakan suatu kegiatan yang positif dan memiliki berbagai makna. Perjuangan beliau dalam proses pengenalan dan penanaman nilai sangatlah berat, dimulai pada tahun 1963 dengan dibantu tokoh-tokoh masyarakat sumbermulyo diantaranya: Bapak Kyai Ahmad Hamzah dari dusun Sidowaras, Bapak Yasin dari dusun Sidowaras, Bapak Sakiman dari dusun Kebon Melati, Bapak Mas'ud dari dusun Subentoro, Bapak Inwan dari dusun Sumbermulyo, Bapak Ngarip dari dusun Sumbermulyo, Bapak Nachrowi dari dusun Semanding, Kyai Mahfudz dari dusun Semanding, Kyai Juremi dari dusun Sidowaras, Bapak Masduki dari dusun Semanding, Bapak Mashud dari dusun Bapang dan Bapak Sahri dari dusun Bapang melalui jami'iyah sholawat nariyah yang dibentuknya. Sebagai keprihatinan beliau terhadap kondisi desa dan kondisi masyarakat desa Sumbermulyo pada waktu itu, yang dimana baik Desa maupun masyarakatnya belum sehat, maksudnya, desa dilanda banyak penyakit dan

masyarakatnya juga perilakunya masih mencerminkan perilaku jahiliah.

2. Objektivasi, disandangnya produk-produk aktivitas itu (budaya mahabbaturrasul). Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Berbagai persepsi subyektif masyarakat mengenai mahabbaturrasul, akan berubah menjadi objektif setelah semua elemen masyarakat menyetujui adanya budaya ini. Masyarakat memperoleh penegasan-penegasan tersebut dari berbagai individu yang pemahamannya tidak jauh berbeda dengan individu yang lain. Oleh karena itu berbagai persepsi subyektif masyarakat akan berubah menjadi obyektif, karena masyarakat sudah menerima dan melakukan budaya yang digagas oleh Kyai Haji Sholihin Hamzah ini. Bahkan masyarakat melaksanakannya rutin setiap tahun. Hal tersebut bisa dilihat betapa besar antusias masyarakat melaksanakan berbagai ritual sosial keagamaan mulai dari malam kerohanian, pawai ta'aruf, pengajian dan lelangan masyarakat. Bentuk obyektivasi masyarakat mengenai mahabbaturrasul, mahabbaturrasul bagi masyarakat memiliki berbagai makna diantaranya: Mempererat Ukhuwah Islamiyah/Mempersatukan umat

Islam Desa Sumbermulyo, sebagai wahana untuk bersih desa (nyadran), meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT dan Rasulnya, memberdayakan bidang Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat, melestarikan budaya yang Islami, meningkatkan ketauladanan dan pendidikan masyarakat

3. Internalisasi, peresapan kembali realitas tersebut (budaya mahabbaturrasul) oleh manusia dan mentransformasikan sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur dunia subjektif. Maksudnya setelah masyarakat telah memahami tentang budaya mahabbaturrasul secara objektif, maka akan ditransformasikan kepada keturunan mereka. Agar budaya tersebut tetap abadi dan tetap eksis dilaksanakan oleh masyarakat Sumbermulyo. Terdapatnya obyektivitas makna dalam budaya mahabbaturrasul akan ditanamkan dalam diri anak-anak, dengan cara pemberian pendidikan terhadap mereka. Pendidikan formal dan informal sangat berpengaruh terhadap proses internalisasi. Proses transformasi yang dilakukan masyarakat telah berhasil, buktinya budaya mahabbaturrasul masih eksis sampai sekarang. Berbagai elemen masyarakat turut meramaikan mahabbaturrasul mulai dari orang tua, pemuda dan anak-anak.